

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian tentang Moderasi

a. Pengertian Moderasi

Moderasi sudah menjadi pengertian umum dalam bahasa arab yang ditulis dengan sebutan الوسطية (*al-wasathiyah*). Dalam al-Qur'an sebagaimana firman-Nya telah disebutkan:¹⁵

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Kata al-Wasath dalam ayat tersebut memiliki makna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadist yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baiknya persoalan adalah yang berada ditengah-tengah.¹⁶ Dalam arti lain ketika menyelesaikan suatu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada ditengah-tengah. Begitu pula ketika menyikapi sebuah perbedaan baik perbedaan mazhab ataupun agama, Islam moderat selalu mengedapankan sikap toleransi, saling menghargai dengan tetap

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Qs. Al-Baqarah ayat 143*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 36

¹⁶ Muhammad 'Ainul Yaqin, “Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”, dalam *Jurnal Dzikir Manaqib* Vol. 12, No. 1, Tahun 2017, hal. 952 <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/195/195>

meyakini kebenaran keyakinan agama masing-masing dan mazhab masing-masing. Sehingga semuanya dapat menerima keputusan dengan lapang dada.

Sedangkan dari bahasa Latin kata Moderasi yaitu *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ada dua makna kata moderasi, yakni: 1. Pengurangan kekerasan, 2. Penghindaran keekstreman. Maka jika dikatakan “orang itu bersikap moderat”, maknanya orang itu bersikap sewajarnya, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Moderasi Islam adalah inti dari ajaran agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa.¹⁷ Adapun salah satu dari keberagaman tersebut disebabkan oleh dialektika antara teks dan realita serta cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Logisnya konsekwensi dari kenyataan tersebut yaitu munculnya nama-nama atau julukan yang mengikut dibelakang Islam. Seperti Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, dan masih banyak lagi label-label yang lain.

¹⁷ Muhammad ‘Ainul Yaqin, “Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”..., hal. 952

Pada dasarnya Islam adalah agama yang universal, tidak hanya untuk kaum tertentu, hanya saja metode pemahaman terhadap agama Islam itu yang kemudian muncul nama-nama atau label seperti diatas.

Oleh karenanya, paham Islam moderat merupakan ajaran yang harus dibumikan di Nusantara. Dimana ia sangat representatif untuk memberikan jawaban dan solusi pada seluruh permasalahan yang dihadapi umat Islam. Dalam Islam moderat selalu mengedepankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal. Hal ini dikarenakan keduanya adalah kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Jika mengabaikan salah satunya berarti meninggalkan sebagian kebenaran Tuhan.

b. Moderasi Islam dalam berbagai Perspektif

1. Moderasi Aqidah Islam

Dalam ilmu aqidah (teologi), Islam moderat dipresentasikan oleh aliran *al-Asy'ariyah*. Hal ini dikarenakan kaum Asy'ariyah menjadi penengah diantara perbedaan kaum Muktazilah dengan kaum Salafiyah dan Hanabillah. Dimana kaum Muktazilah sangatlah rasional sedangkan kaum Salafiyah dan Hanabillah sangatlah tekstual. Kaum Muktazilah mengutamakan akal diatas segalanya. Sebaliknya kaum Salafiyah dan Hanabillah mengutamakan teks dan seringkali mengabaikan akal dalam memahami teks tersebut.

2. Moderasi Pemikiran Islam

Moderasi islam dalam perspektif pemikiran selalu mengedepankan sikap toleran dalam segala aspek perbedaan ditengah-tengah masyarakat. Transparansi dalam menerima keberagaman, baik beragama dalam madzab maupun beragama dalam beragama. Selain itu, sikap moderat dalam perspektif pemikiran islam memberikan jaminan seluas-luasnya terhadap perlindungan nilai-nilai kemanusiaan. Multikultural dari semua aspek terutama agama, masyarakat bisa menjunjung tinggi bersama semua kelompok tanpa melihat ras, agama, dan suku. Semuanya harus menjaga dalam aspek kemanusiaan maka inilah yang disebut dengan moderat ditengah-tengah masyarakat multikultural.

Mengambil dari Afifuddin Harisah, mengemukakan bahwa rasa keterbukaan pada setiap agama akan berdampak pada interaksi positif dan dialog antar agama-agama, baik muslim maupun agama lainnya. Dengan adanya keterbukaan maka akan tercipta keharmonisan ditengah masyarakat dan juga setiap orang akan melibatkan diri dalam bentuk toleransi terhadap orang yang berbeda keyakinan serta akan menghindari dari sikap membenarkan diri sendiri.

3. Moderasi Tasawuf

Konsep tasawuf yang moderat merupakan tasawuf yang hadir sebagai jawaban terhadap serangan kepada tasawuf yang

sama-sama berada posisi berlebihan. Dalam konteks ini tasawuf bisa dijalankan dengan baik dan sesuai koridor yang ada, maka manusia modern jangan sampai ada tindakan ‘sekularisasi kesadaran’ yaitu pencapaian yang luar biasa baik dalam aspek ilmu pengetahuan, industri maupun teknologi, hasil itu tidak sama sekali menghasilkan kepuasan batin atau kebahagiaan sejati. Yang ada, kekeringan spiritual. Akibatnya, segala pencapaian manusia modern tidak sama sekali mengantarkannya pada sebuah kebahagiaan diri dan kedamaian pada lingkungan, justru akan berdampak negatif kepada pelakunnya.

c. Prinsip Dasar Moderasi

1. Seimbang

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal. Misalnya, keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara kepentingan individual dan kemaslahatan bersama. Keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang memiliki sikap seimbang berarti tegas, tidak keras. Keseimbangan juga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan tetapi tidak juga kurang.

2. Adil

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “adil” diartikan 1. Tidak berat sebelah atau tidak memihak, 2. Berpihak pada kebenaran, 3. Sepatutnya atau tidak sewenang-wenang. Maka inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan diatas. Moderasi beragama menjadi muatan nilai praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita.

Ajaran wasathiyah seperti telah dijelaskan pengertiannya yaitu salah satu ciri esensi ajaran agama. Tidak hanya semata untuk satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai agama. Kata wasathiyah memiliki setidaknya tiga makna, yakni: *pertama* bermakna tengah-tengah, *kedua* bermakna adil, dan yang *ketiga* bermakna yang terbaik. Ketiga makna tersebut tidaklah berdiri sendiri, karena sikap berada ditengah-tengah seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik.

2. Kajian tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga

kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar.¹⁸ Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.¹⁹ Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

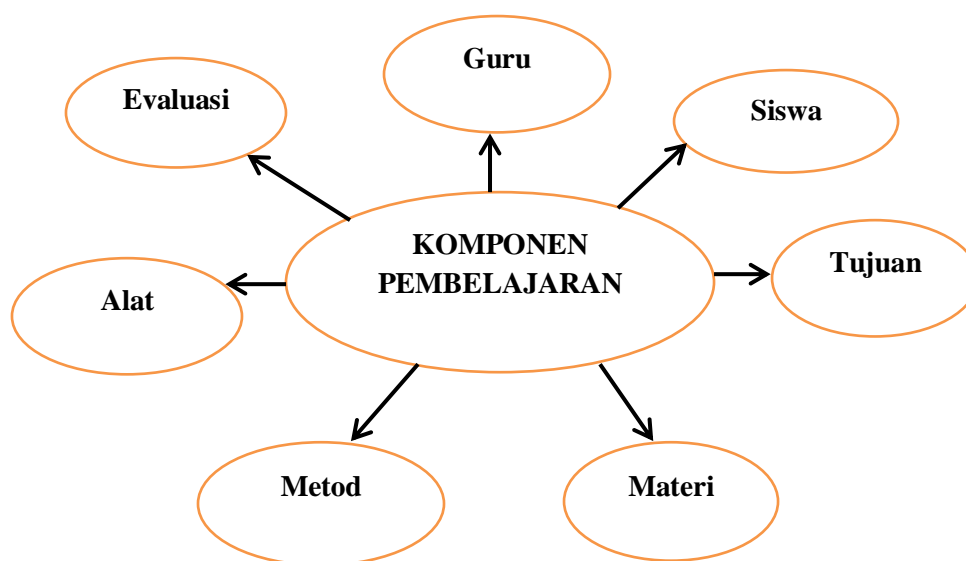
Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu lesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.

¹⁸ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", dalam *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2017, hal. 70 <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>.

¹⁹ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislamaan*, Vol. 03, No. 2, Tahun 2017, hal. 337 <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F>

b. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu system, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yaitu membelajarkan peserta didik. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen.²⁰



Bagan 2.1 Komponen Pembelajaran

Berikut adalah uraian dari komponen-komponen dalam pembelajaran:

1. Guru dan Siswa

Di dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta

²⁰ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran"..., hal. 340.

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi.

Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.²¹

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.²²

²¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 315

²² *Ibid.*, hal. 314

3. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran juga perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pada hakikatnya, jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, media dan cara evaluasi yang berbeda-beda.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran.²³ Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran dengan tehnik adalah dua hal yang berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan

²³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 132

tekhnik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode dapat sama, akan tetapi tekniknyanya berbeda.²⁴

5. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran.

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran. Dengan adanya evaluasi dalam pembelajaran, sehingga guru akan mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Apabila dalam proses pembelajaran tidak ada evaluasi, maka guru, siswa, orangtua/ wali siswa, serta lembaga tidak akan mengetahui hasil yang diperoleh

²⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 7

dari pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi sangatlah penting dalam proses belajar mengajar.

c. Jenis-jenis Pembelajaran

1. Pembelajaran Bloom

Ahli psikologi pendidikan Amerika Serikat, Benjamin S. Bloom menyatakan bahwa pembelajaran manusia berlaku dalam 3 bidang yaitu: bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor.

2. Pembelajaran Ryburn dan Forge

Berdasarkan faham W. M. Ryburn dan K. B. Forge didalam bukunya "*Principles of Teaching*" bahwa pembelajaran manusia boleh diklasifikasikan kepada 6 jenis. Yaitu: belajar dengan cara meniru dan bermain, belajar dengan cara pragmatis yaitu sesuatu perbuatan yang menuju praktikal, belajar dengan cara pengamatan, tanggapan atau konsep, belajar dengan cara akademik yaitu pembelajaran induktif dan deduktif, belajar dengan cara penghubungan seperti mengingat tentang sesuatu peristiwa, dan terakhir belajar dengan cara membuat sesuatu.

3. Pembelajaran Gagne

Dalam bukunya "*The Conditions of Learning*" Gagne mengemukakan 8 jenis pembelajaran berdasarkan tahap kerumitan pembelajaran; bermula dari pembelajaran yang paling mudah

kepada pembelajaran yang kompleks, menurut hierarki kemahiran kecerdasan.

3. Kajian tentang Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akidah Akhlak

Akidah menurut bahasa artinya kepercayaan, keyakinan. Sedangkan menurut istilah akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadist.²⁵ Adapun akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufradat *khuluqun* yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Makna akhlak dalam Alqur'an adalah bentuk tunggal, yaitu *khuluq* tercantum dalam surat Al- Qalam sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak adalah suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, tertanam dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji dan sesuai dengan Alquran dan hadist.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan

²⁵ Wahyudin, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, (Semarang: PT Karya Toha Putra), hal. 4

dasar peserta didik untuk bisa memahami rukun iman dengan sederhana serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula.

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah sasaran yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Tujuan pembelajaran akidah akhlak dapat dilihat dari beberapa perspektif diantaranya sebagai berikut: tujuan pembelajaran akidah akhlak secara umum dan tujuan pembelajaran akidah akhlak secara khusus. Akidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam pendidikan agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan Akidah Akhlak sesuai dengan tujuan umum pendidikan agama Islam. Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Selain tujuan umum di atas, pembelajaran akidah akhlak memiliki tujuan khusus. Tujuan khusus pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik
- 2) Menghindarkan manusia dari kemusyrikan
- 3) Membimbing akal pikiran agar tidak tersesat

Dengan demikian tujuan pendidikan akidah akhlak tidak hanya sekedar mengikuti atau mengisi otak peserta didik dengan ilmu pengetahuan (teori) belaka, justru lebih mendalam lagi mendidik psikis, kesehatan, mental, perasaan dan praktis serta mendidik psikis sekaligus mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat. Memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa agama sangatlah perlu dalam kehidupan manusia sehari-hari baik bagi orang tua maupun anak-anak. Terkhusus untuk anak-anak agama merupakan bibit yang diperlukan dalam membentuk kepribadiannya. Selain fungsi hal pertama yang dirumuskan dalam pendidikan adalah tujuan. Adapun tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “*Sesungguhnya aku berhak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*”²⁶.

Sebagai khalifah manusia diperintah untuk membangun dan memakmurkan bumi berdasarkan konsep-konsep yang diberikan Allah yang sudah jelas didalam agama serta kitab-Nya. Atas dasar ini dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sekaligus mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah yaitu untuk bertakwa kepada-Nya.²⁷

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mustakim yang berjudul “**Moderasi Beragama Melalui Keteladanan Dakwah Walisongo Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Magetan**”. Dalam penelitian ini telah dijelaskan bahwa melalui pembelajaran SKI tersebut dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep moderasi beragama sebagai perwujudan bentuk Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin* dengan cara meneladani metode berdakwah dari walisongo. Penanaman karakter tentang konsep moderasi beragama sejak dini (siswa MI) akan memunculkan sikap anak

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30 Qs. Al-Baqarah ayat 30*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 13

²⁷ Mohammad Fahrudin, “Hubungan Peran Guru PAI dengan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Raden Rahmat Karangrejo Surabaya”, (Surabaya: *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 2015), hal. 30 <http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/1626>

bangsa yang teguh dan yakin dengan agama yang dianut yaitu agama Islam namun tetap mengedepankan toleransi beragama sehingga kelak akan menjadi generasi yang santun beragama cinta negara sehingga dapat terwujudnya negara Indonesia yang *baldatun thoyyibatun warabun ghafurun* yang dilandasi trilogi ukhuwah: ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, ukhuwah basyariyah.²⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kasinyo Harto dan Tastin yang berjudul **“Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”**. Dalam penelitian ini telah dijelaskan bahwa pembelajaran PAI yang berwawasan Islam Wasatiyah diharapkan dapat; *pertama*, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang didalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. *Keempat*, peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.²⁹

²⁸ Mustakim, “Moderasi Beragama melalui Keteladanan Dakwah Walisongo di Madrasah Ibtidaiyah negeri (MIN) 5 Magetan” , dalam *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, 2020, hal. 69 <http://jurnalmaarif.com/index.php/edukasia/article/view/5/5>

²⁹ Kasinyo Harto dan Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”, dalam *At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan* , Vol. 18, No. 1, 2019, hal. 105

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ekawati, Mundzier, dan Khaeron Sirin yang berjudul “**Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia**”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Moderasi kurikulum di tiga Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Surakarta, dan STAIN Kediri dalam deradikalisasi agama mempunyai kemiripan. Membenahi sistem kurikulum dalam pendidikan, justru lebih berdaya guna dalam pencegahan dan penangkalan radikalisme. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan adalah *pertama* menyelenggarakan program pendidikan akademis dalam bidang ilmu agama Islam yang terpadu dengan pengetahuan umum, dan sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni yang terpadu dengan nilai-nilai keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan. *Kedua* pengetahuan teologi rahmatan lil’alamin, yaitu menampilkan ciri Islam yang damai, penuh kasih, anti kekerasan, dan menyapa semua makhluk terlepas dari perbedaan asal usul agama dan keyakinan. Teologi *rahmatan lil ’alamin* dengan prinsip-prinsipnya perlu ditonjolkan dalam pendidikan formal, informal, dan non-formal, sehingga mampu menggantikan teologi kekerasan. *Ketiga* deradikalisasi melalui penguatan kearifan lokal Jawa, yaitu mengharmonisasikan antara nilai-nilai Jawa dengan nilai-nilai Islam. Salah satu ciri khas kebudayaan Jawa adalah penekanannya yang menonjol pada aspek keselarasan atau harmoni. Ini menjadi satu pilar

penting bagi pengembangan deradikalisasi terorisme dari perspektif nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal. *Keempat* membangun kurikulum anti radikalisme. Perguruan Tinggi Islam di Indonesia telah berhasil mengembangkan misi untuk menyebarkan moderasi dan toleransi serta aplikasinya dalam realitas kehidupan. *Kelima* metode pembelajaran yang multikulturalisme yaitu metode yang dipakai perguruan tinggi melalui diskusi. Metode diskusi merupakan cara mengintegrasikan nilai-nilai pluralitas dalam pembelajaran. Metode ini juga dapat memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk berbagai pendapat tentang suatu topik bahasan. Di dalamnya para mahasiswa diberikan kesempatan yang luas untuk mengemukakan pendapat dan argumen ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan etis.³⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa yang berjudul **“Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur’an Surat al-Baqarah 143)”**. Dalam penelitiannya telah dijelaskan bahwa konsep moderasi didalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyah*. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: *“tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”*. Moderasi itu tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah

³⁰ Ekawati, Mundzier Suparta, dan Khaeron Sirin, “Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia”, dalam *Istiqro*, Vol.16, No.01, 2018, hal. 173-174 <http://istiqro.kemenag.go.id/index.php/istiqro/article/view/97>

terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan. Dan untuk implementasinya dari Q.S al-Baqarah ayat 143 mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Bersikap terbuka artinya menghargai semua pendapat siswa, tidak membeda-bedakan siswa, reponsif, simpatik, menunjukkan sifat ramah dan penuh pengertian.³¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Iis Uun Fardiana yang berjudul **“Penanaman Pendidikan Nilai Moderasi Agama pada Siswa Kelas X SMK Gula Rajawali Madiun”**. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa implementasi dari pendidikan nilai moderasi agama di kelas X SMK Gula Rajawali di Madiun dapat dilihat dari nilai ibadah yang dilakukan dengan tingkah laku (*bilhal*). Perkembangan penanaman nilai ini mampu masuk kedalam diri siswa, yang dapat dibuktikan dengan siswa menjadi rajin beribadah. Untuk nilai akhlak dilakukan dengan perenungan kebesaran ciptaan Allah, seperti: *tadabbur*, dan widiawisata. Nilai sosial dilakukan dengan mengadakan bakti sosial agar para siswa terlatih untuk bermasyarakat dan memandang kondisi masyarakat. Selain itu agar siswa juga mampu menerapkan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat. Adapun kontribusi pendidikan nilai moderasi agama terhadap moralitas siswa di kelas X SMK Gula Rajawali Madiun yakni siswa menjadi lebih

³¹ Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur’an surat al-Baqarah 143), (Semarang: *Skripsi Tidak Diterbitkan Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan UIN Walisongo*, 2018), hal. 100

http://eprints.walisongo.ac.id/9820/1/RIZAL%20AHYAR%20MUSSAFA_1403016104.pdf

dewasa, menjadi tahu mana yang benar dan mana yang salah menurut ajaran agama, selain itu sikap, perbuatan dan tingkah laku siswa menjadi lebih terkendali karena mereka didasari dengan pengetahuan agama dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³²

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Moderasi Beragama Melalui Keteladanan Dakwah Walisongo Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Magetan	Jenis penelitian adalah kualitatif, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi)	Lokasi penelitian, waktu penelitian, fokus penelitian 1) Bagaimana peran madrasah terutama peran seorang guru sejarah kebudayaan Islam dalam membangun generasi Islam yang mampu melaksanakan moderasi beragama melalui materi perjuangan dakwah walisongo di bumi Nusantara?
2.	Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiah: Upaya		Jenis penelitian <i>library research</i> , metode pengumpulan data

³² Iis Uun Fardiana, "Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Moderasi Agama pada Siswa Kelas X SMK Gula Rajawali Madiun", dalam *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 42 <http://jurnal.staima.ac.id/index.php/masile/article/view/6>

No.	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
	Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik		dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal dan juga opini ilmiah. Lokasi penelitian dan waktu penelitian. Fokus penelitian: 1) Bagaimana problematika pembelajaran PAI? 2) Bagaimana model pembelajaran PAI perspektif Islam Wasatiah? 3) Bagaimana strategi pengembangan sikap moderasi beragama peserta didik?
3.	Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia	Jenis penelitian adalah kualitatif, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan analisis dokumen)	Lokasi penelitian, waktu dan tahun penelitian, subjek penelitian. Fokus penelitian: 1) bagaimana moderasi kebijakan kurikulum perguruan tinggi Islam dalam upaya deradikalisasi agama di Indonesia?
4.	Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-	Jenis penelitian adalah kualitatif,	Obyek penelitian, waktu penelitian pada

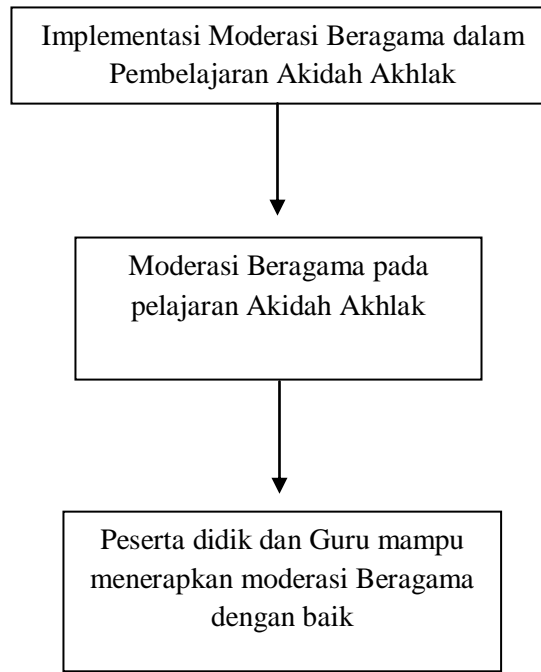
No.	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
	Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)	teknik pengumpulan data (studi dokumentasi)	tahun 2018, fokus penelitian 1) Bagaimana konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143? 2) Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi Q.S al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam?
5.	Penanaman Pendidikan Nilai Moderasi Agama pada Siswa Kelas X SMK Gula Rajawali Madiun	Jenis penelitian adalah kualitatif, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi)	Lokasi penelitian

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah system kepercayaan dasar atau pandangan dunia yang membimbing seorang peneliti.³³ Dengan kata lain, paradigma yaitu suatu kerangka dasar yang digunakan peneliti untuk mengetahui kenyataan kehidupan sosial. Peneliti menghendaki untuk mengetahui permasalahan yang ada secara detail dan terperinci. Berikut rancangan atau kerangka dasar peneliti:

³³ Abdul Halik, "Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi (Pendekatan Kritis-Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis)", dalam *Jurnal Tabligh*, Vol.19, No.2, 2018, hal. 162 <https://core.ac.uk/download/pdf/234746012.pdf>

Bagan 2.2
Paradigma Penelitian



Penulis melalui penelitian ini ingin mengetahui implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah. Dengan demikian diharapkan baik guru maupun siswa nantinya sama-sama bisa menerapkan moderasi islam tersebut khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.